

**PENGARUH HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU-SISWA DAN
MOTIVASI TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA
JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI I PADANG PANJANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana S1*



Oleh:

**DEWI TURSINA
2003/42878
PENDIDIKAN EKONOMI**

**PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGARUH HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU-SISWA DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA JURUSAN AKUNTANSI DI SMK NEGERI I PADANG PANJANG

Judul : Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dan
Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa
Jurusan Akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang
Nama Mahasiswa : Dewi Tursina
Nim/Bp : 42878/2003
Keahlian : Akuntansi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Auzar Luky
NIP. 130 365 628

Rini Sarianti, SE, MSi
NIP. 131 875 092

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Ujian Skripsi Setelah Dipertahankan
Di Depan TIM Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dan
Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa
Jurusan Akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang
Nama Mahasiswa : Dewi Tursina
Nim/Bp : 42878/2003
Keahlian : Akuntansi
Program Studi : Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2009

TIM Penguji

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Auzar Luky	_____
Sekretaris	: Rini Sarianti, SE, MSi	_____
Anggota	: Drs. Zulfahmi, Dip IT	_____
Anggota	: Dra. Armida S, M.Si.	_____

ABSTRAK

Dewi Tursina, 2003/42878, Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Padang Panjang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang, 2009. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Auazar Luky dan Ibu Rini Sarianti, SE, MSi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Padang Panjang. (2) Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Padang Panjang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat asosiatif. Populasi ini adalah seluruh siswa jurusan akuntansi tahun ajaran 2008/2009 yang berjumlah 209 orang. Teknik pengambilan sampel adalah *Proportional Random Sampling*. Data didukung oleh data primer dan sekunder. Variabel penelitian yaitu variabel bebas yang terdiri dari hubungan interpersonal guru-siswa (X1) dan motivasi belajar (X2) dan variabel terikat hasil belajar (Y) sewaktu ulangan semester I pada tahun ajaran 2008/2009. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan induktif melalui analisis jalur dengan tingkat kepercayaan 95% pada 0,05.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Hubungan Interpersonal Guru-Siswa berpengaruh signifikan terhadap Motivasi Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Padang Panjang ($\text{sig}=0,000$), (2) Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi berpengaruh signifikan terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri 1 Padang Panjang ($\text{sig}=0,000$). Pengaruh variabel lain terhadap hasil belajar sebesar 69,54%. Sedangkan rata-rata skor untuk masing-masing variabel yaitu hubungan interpersonal guru-siswa 2,90 (sedang) dan motivasi belajar 2,72 (sedang) serta variabel hasil belajar menunjukkan nilai rata-rata 66,74 termasuk ke dalam kategori (sedang).

Berdasarkan penelitian ini, Penulis menyarankan kepada guru agar dapat membina hubungan interpersonal yang baik dengan siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar. Kemudian kepada siswa disarankan agar termotivasi di dalam belajar sehingga bisa mencapai hasil belajar yang memuaskan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan pendidikan di berbagai lembaga pendidikan merupakan ujung tombak bagi pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Menurut Undang-Undang Nomor II Tahun 1989 Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka dilaksanakanlah pendidikan di berbagai lembaga pendidikan di Indonesia salah satunya adalah sekolah.

Sebagai lembaga yang diharapkan memberikan kontribusi yang besar terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Nasional, sebuah sekolah harus bisa menghasilkan siswa atau lulusan yang berkualitas. Apabila kualitas siswa atau lulusan suatu sekolah bagus, berarti sebagian dari tujuan Pendidikan Nasional itu telah tercapai. Sebaliknya bila kualitas siswa atau lulusan suatu sekolah kurang bagus, maka kurang tercapai pula tujuan Pendidikan Nasional tersebut.

Kualitas siswa dapat dilihat dari hasil belajarnya. Apabila hasil belajarnya bagus maka dikatakan siswa tersebut berkualitas, begitu juga sebaliknya, jika hasil belajarnya rendah, maka dikatakan bahwa siswa tersebut tidak berkualitas.

Di Indonesia hasil belajar siswa merupakan satu hal yang selalu mendapat perhatian serius dari masyarakat. Hasil belajar menjadi sorotan utama kalangan konsumen lulusan pendidikan, yaitu orang tua dan dunia kerja. Kalangan konsumen ini selalu menuntut lembaga pendidikan untuk bisa menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang tinggi.

Menurut Muhibin Syah (2003:144-154) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal, meliputi aspek fisiologis, seperti: kondisi/keadaan jasmani siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa. Kemudian faktor eksternal meliputi: faktor lingkungan sosial, seperti: para guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, orang tua, dan keluarga siswa itu sendiri, faktor lingkungan non sosial, seperti: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-lat belajar dan waktu belajar siswa.

Selain itu menurut Sudjana (1997:39) bahwa:

”Aktivitas belajar akan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah (1) faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, misalnya kemampuan yang dimilikinya (intelegensi), motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap, kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. (2) faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri yang terdiri dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar, diantaranya adalah hubungan interpersonal antara guru dengan siswa. Guru dan siswa adalah dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Kedua-duanya saling berhubungan satu sama lain dalam mewujudkan tujuan pendidikan, sebab dimana ada guru disitu ada siswa demikian pula sebaliknya. Guru sebagai pelaksana pendidikan di sekolah merupakan komponen yang dominan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar terjadi proses belajar mengajar yang baik. Selain membimbing, guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

Masalah yang sering ditemui di sekolah adalah terdapatnya pandangan siswa yang berbeda-beda terhadap guru yang sama, ada yang menilai gurunya baik dan ada yang menilai kurang atau tidak baik. Sehingga pandangan yang berbeda-beda seperti itu juga berpengaruh terhadap hubungan interpersonalnya. Jika siswa menilai gurunya baik maka hubungan interpersonalnya dengan guru juga akan terjalin dengan baik sehingga siswa akan termotivasi di dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh gurunya dan jika dilihat dari hasil belajarnya akan menjadi baik. Tapi sebaliknya jika pandangan siswa terhadap gurunya kurang atau tidak baik maka hubungan interpersonalnya dengan guru juga kurang baik sehingga motivasinya untuk belajar menjadi rendah dan dilihat dari hasil belajarnya pun juga tidak memuaskan.

Maka dalam hal ini guru dan siswa diharapkan dapat menjalin hubungan interpersonal yang baik dalam usaha untuk meningkatkan motivasi

siswa untuk belajar sehingga tercapai hasil belajar yang diharapkan, karena hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa akan dapat menunjang kelancaran di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru harus mampu menciptakan suasana dan hubungan yang harmonis supaya tercipta rasa aman, dalam diri siswa. Rasa aman sangat diperlukan untuk memungkinkan siswa membuka diri, sehingga timbul sikap percaya akan itikad baik guru. Rasa simpati adalah unsur utama yang menghubungkan sosial yang hidup, kreatif dan produktif serta menciptakan kesediaan bekerjasama pada kedua belah pihak.

Berdasarkan observasi awal Penulis pada Ujian Semester I Mata Pelajaran Akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang diperoleh hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai Rata-rata Ujian Semester I Mata Pelajaran Akuntansi
Siswa Akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang

No.	Kelas	Nilai Rata-rata
1.	X Akuntansi 1	66,17
2.	X Akuntansi 2	69,86
3.	XI Akuntansi 1	64,11
4.	XI Akuntansi 2	69,33
5.	XII Akuntansi 1	69,32
6.	XII Akuntansi 2	68,85

Sumber: Guru Bidang Studi Akuntansi

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa hasil belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang belum sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Untuk sekolah kejuruan, akuntansi termasuk ke dalam mata pelajaran yang bersifat produktif dan di dalam SKBM siswa adalah 70,00. Jadi dapat disimpulkan bahwa

hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah. Hal ini dapat terlihat dari nilai rata-rata ujian semester siswa yang berada di bawah SKMB.

Berdasarkan pengamatan Penulis selama Praktek Lapangan Kependidikan di SMK Negeri I Padang Panjang diduga bahwa ketidak tuntasan siswa akuntansi dalam mencapai hasil belajar akuntansi yang diharapkan karena hubungan interpersonal antara guru dengan siswa kurang baik sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar dan hasil yang didapat pun menjadi tidak memuaskan. Hal ini terlihat dalam hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang terjalin tidak harmonis, antara guru dengan siswa tidak saling terbuka baik dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) maupun di luar PBM, antara guru dengan siswa tidak saling mengenal (kurang akrab) satu sama lain, sehingga siswa menjadi kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, terbukti dengan banyaknya siswa yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar akuntansi sehingga menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Didorong oleh pemikiran dan masalah seperti inilah, maka Penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dan memilih judul **”Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Jurusan Akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka Penulis mengidentifikasikan masalah yang berkenaan dengan pengaruh

hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi terhadap hasil belajar akuntansi, antara lain:

1. Hubungan interpersonal guru-siswa akuntansi SMK Negeri I Padang Panjang yang kurang baik.
2. Rendahnya motivasi siswa akuntansi SMK Negeri I Padang Panjang untuk belajar akuntansi.
3. Rendahnya hasil belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi SMK Negeri I Padang Panjang.
4. Kebiasaan belajar siswa akuntansi yang tidak baik.
5. Sarana dan prasarana di SMK Negeri I Padang Panjang kurang memadai.

C. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, maka Penulis membatasi penelitian yakni mengenai pengaruh hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi terhadap hasil belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sejauhmana pengaruh hubungan interpersonal guru-siswa terhadap motivasi belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang?

2. Sejauhmana hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang?

E. Tujuan penelitian

Penelitian ini dilaksanakan bertujuan untuk:

1. Mengungkap sejauhmana hubungan interpersonal guru-siswa berpengaruh terhadap motivasi belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri I Padang Panjang.
2. Mengungkap sejauhmana hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar akuntansi siswa jurusan akuntansi di SMK Negeri Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya adalah:

1. Bagi peneliti sendiri sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Ekonomi.
2. Secara teori menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis dalam usaha meningkatkan dan mengembangkan kemampuan diri sebagai calon pendidik.
3. Sebagai bahan masukan bagi SMK N I Padang Panjang tentang peranan hubungan interpersonal guru-siswa dalam membangkitkan motivasi belajar siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

1. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pada diri manusia terdapat kemampuan dasar baik jasmani maupun rohani. Kemampuan dasar itu tidak mungkin dapat berkembang dengan sempurna jika tidak ada bantuan dari luar. Untuk mengembangkan kemampuan dasar tersebut haruslah melalui proses belajar. Oleh karena itu, jika tidak ada proses belajar maka tidak ada perubahan tingkah laku dalam diri manusia. Dengan demikian belajar dapat diartikan semata-mata untuk merubah kemampuan dasar atau fitrah manusia ke arah yang lebih baik.

Menurut Sardiman (2005:21) "belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". Dalam hal ini belajar berarti usaha mengubah tingkah laku individu-individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri, jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang.

Hamalik (2001:54) mengemukakan bahwa "belajar adalah perubahan tingkah laku relatif mantap berkat latihan dan pengalaman". Pendapat ini juga sejalan dengan pendapat Hilgar dan Bower (dalam Purwanto, 1990:84) bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalaman yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu dapat dihelaskan atas dasar kecendrungan respon pembawaan, kematangna atau keadaan-keadaan sesaat seseorang.

Pengertian lain menurut Slameto (2003:3) bahwa " belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagaio hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan demikian belajar individu dapat berkembang dan adanya perubahan pengetahuan pada diri individu tersebut. Dapat dikatakan bahwa perkembangan ini adalah hasil yang diperoleh dalam belajar (hasil belajar).

Menurut Dimyati dan Mudjiono (1994:4) hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu: "dampak pengajaran dan dampak pengiring". Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, sedangkan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain suatu transper belajar. Menurut Gagne (dalam Dimyati dan Mudjiono, 1994:9) menyatakan bahwa hasil belajar berupa kapabilitas, setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Sedangkan Bloom yang dikutip

oleh Maktum (1990:20) ”membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Jadi, hasil belajar yang baik adalah yang mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya dalam kehidupan orang yang belajar. Jika hal ini tidak terpenuhi maka kegiatan belajar yang dilakukan akan sia-sia. Hasil belajar yang berbentuk pengetahuan, sikap, keterampilan, dan lainnya dapat diukur menggunakan tes. Hasil dari pengukuran atau penilaian akan diketahui seberapa tingkat penguasaan seseorang terhadap hal yang dipelajarinya. Dalam hal ini Mahmud (1985:25) mengemukakan bahwa dari proses penilaian ini dapat diketahui efektif tidaknya belajar, seberapa tinggi tingkat kesiapan murid dan hasil belajar yang dipelajari siswa di sekolah.

Bloom yang dikutip Purwanto (1990:12) mengemukakan bahwa klasifikasi hasil belajar secara garis besar dibagi atas tiga, yakni:

- 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni: pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah efektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni: penerimaan, jawaban/reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotor berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu faktor penentu penguasaan siswa terhadap apa-apa yang disampaikan kepadanya dalam kegiatan belajar. Penguasaan itu dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hal ini sesuai dengan pendapat

Prayitno (1989:91) ”hasil belajar yang baik itu mengandung nilai-nilaimoral, sosial dan dapat menambah integritas kepribadian”. Artinya, seorang siswa belajar akan dapat memperoleh nilai tambah, sehingga mereka mampu memperlihatkan keberadaannya di tengah masyarakat. Siswa yang telah matang dalam aspek kognitif, afektif, psikomotor tentu akan memperlihatkan dirinya secara positif di tengah kehidupan sekolah dan masyarakat.

Menurut Wiroyudo (1974:12) hasil belajar adalah ”suatu kecakapan dalam hal perkembangan dan pertumbuhan untuk mencapai kedewasaan dapat diukur dengan tes”. Sedangkan Prayitno (1981:25) mengemukakan pengertian hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dan merupakan hasil dari proses belajar yang di ikutinya. Hamalik dan Kurnianto (1998:27) mendefenisikan hasil belajar adalah:

Tingkah laku yang baru, tingkah laku yang baru itu misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, kebiasaan, keterampilan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial emosional dan pertumbuhan jasmani.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar, yaitu nilai pada akhir belajar. Nilai inilah yang nantinya sebagai penentu bagi seorang guru, apakah siswa tersebut dapat memahami pelajaran atau tidak.

b. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto (1995:54) adalah sebagai berikut:

1. Faktor Intern (dalam diri)

a. Faktor Jasmaniah

1) Faktor Kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

2) Cacat Tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus.

b. Faktor Psikologis

1) Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan

mempelajarinya dengan cepat. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar.

2) Perhatian

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar.

3) Minat

Minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Bakat mempengaruhi belajar, jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih

baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

5) Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai. Di dalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu dapat disadari sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.

Motivasi yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motivasi yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat, jadi latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar.

6) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain, anak yang sudah sapa (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan

lebih berhasil jika anak sudah siap tergantung dari kematangan dan belajar.

7) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau beraksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang, kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani disebabkan karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

Kelelahan mempengaruhi belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2. Faktor Ekstern (luar diri)

a. Faktor keluarga

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto Wirowidjojo dalam Slameto (1995:61) yang menyatakan bahwa "keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama".

2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.

3) Suasana rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak dalam sekolah. Kalau perlu menghubungi gurunya untuk mengetahui perkembangannya.

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan tau kebiasaan di dalam keluarga mempenagruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b. Faktor sekolah

1) Metode mengajar

Adalah suatu cara/jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar mempengaruhi belajar, metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang tidak baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan seefektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik pula terhadap belajar.

3) Relasi guru dengan siswa (hubungan interpersonal guru-siswa)

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. Di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajarinya sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika siswa membenci gurunya maka ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

4) Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/kaeyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Dengan demikian agar siswa belajar lebih maju, siswa harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan di perpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

6) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

7) Waktu sekolah

Adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang dan sore/malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa.

8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

9) Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak dan variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung harus memadai di dalam setiap kelas.

10) Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu.

11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, disamping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c. Faktor masyarakat

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

2) Mass media

Yang termasuk dalam mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

3) Teman bergaul

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Adalah perlu untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

2. Hubungan Interpersonal Guru-Siswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (1989:142) menyatakan bahwa "hubungan interpersonal adalah hubungan antara perorangan". Newcom, dkk (1978:110) menyatakan bahwa "hubungan interpersonal adalah hubungan antara individu dengan individu". Apabila seseorang melakukan komunikasi dan berhubungan satu sama lainnya, maka dikatakan mereka mempunyai hubungan interpersonal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan yang terjadi antara seseorang dengan orang lainnya.

Di sekolah bisa terjadi berbagai hubungan interpersonal, diantara hubungan interpersonal yang terjadi di sekolah adalah hubungan interpersonal antara kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan staf, kepala sekolah dengan siswa, guru dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan staf, staf dengan staf dan sebagainya. Diantara hubungan interpersonal tersebut, hubungan interpersonal antara guru-siswa merupakan yang sering terjadi. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa selalu bertemu dan berinteraksi setiap hari. Interaksi yang terjadi antara guru dan siswa bisa terjadi di dalam maupun di luar kelas.

Hubungan interpersonal guru-siswa yang dimaksud tentunya hubungan dalam rangka membantu meningkatkan proses belajar ke arah yang lebih baik. Guru yang disenangi siswa akan mempermudah bagi pelaksanaan proses belajar mengajar, dengan demikian siswa juga akan tertarik dengan pelajaran yang diberikan guru tersebut. Sebaliknya guru yang dibenci siswa mengakibatkan siswa malas untuk belajar.

Menurut Sardiman (2001:147) ”untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, seperti: cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa atau anak didik di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan. Dalam hubungan ini, salah satu cara untuk mengatasinya adalah melalui *contact-hours* di dalam hubungan guru-siswa. *Contact-hours* atau jam-jam bertemu antara guru-siswa pada hakikatnya merupakan kegiatan di luar jam-jam presentasi di muka kelas seperti biasanya.

Dengan demikian bentuk-bentuk kegiatan belajar selain melalui pengajaran di depan kelas, perlu diperhatikan bentuk-bentuk kegiatan belajar mengajar lain seperti *contact-hours*. Dalam saat-saat itu dapat dikembangkan komunikasi dua arah. Guru dapat menanyai dan mengungkap keadaan siswa dan sebaliknya siswa mengajukan berbagai persoalan-persoalan dan hambatan yang sedang dihadapi, sehingga timbullah suatu proses interaksi dan komunikasi yang *humanistic*.

Namun demikian harus diakui bahwa kegiatan informal semacam itu belum banyak dikembangkan. Disamping itu perlu juga diingat adanya hambatan-

hambatan tertentu. Misalnya kadang-kadang masih adanya sikap otoriter dari guru, sikap tertutup dari guru, siswa yang pasif, jumlah siswa yang terlalu banyak, sistem pendidikan, keadaan dan latar belakang guru sendiri maupun siswanya.

Untuk mengatasi itu semua perlu dikembangkan sikap demokratis dan terbuka dari para guru, perlu ada keaktifan dari pihak siswa, dan guru harus bersikap ramah sebaliknya siswa juga harus bersifat sopan, saling hormat menghormati, guru lebih bersifat manusiawi, rasio guru dan siswa yang lebih proporsional, masing-masing pihak perlu mengetahui latar belakang guru maupun siswa.

Apabila hal-hal tersebut dapat dipenuhi, maka akan terciptalah suatu komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Untuk dapat terciptanya komunikasi yang selaras antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar diperlukan beberapa syarat (Sardiman, 2001:150), yaitu:

- a) Perlu dedikasi yang penuh di kalangan guru yang disertai dengan kesadaran akan fungsinya sebagai pamong bagi anak didiknya atau siswanya.
- b) Menciptakan hubungan yang baik antara sesama staf pengajar dan pimpinan, sehingga mencerminkan pula hubungan baik antara guru dan siswa.
- c) Sistem pendidikan dan kurikulum yang mantap.
- d) Adanya fasilitas ruangan yang memadai bagi para guru untuk mencukupi kebutuhan tempat bertemu antara guru dan siswa.
- e) Rasio guru dan siswa yang rasional, sehingga guru dapat melakukan didikan dan hubungan secara baik.
- f) Perlu adanya kesejahteraan guru yang memadai sehingga guru tidak terpaksa harus mencari hasil sampingan.

Slameto (1995:66) menyatakan bahwa di dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya maka ia malas mempelajari mata pelajaran yang diberikan oleh gurunya tersebut, akibatnya pelajaran tidak akan dapat diterima oleh siswa. Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar sehingga siswa merasa jauh dari guru.

Sardiman (1996:144) menyatakan bahwa di dalam proses belajar mengajar guru dengan siswa atau anak didik merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dan siswa tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu keluaran yang tidak diinginkan.

Dengan terjalinnya hubungan interpersonal yang harmonis atau hubungan interpersonal yang mempunyai kualitas yang baik antara guru dan siswa diharapkan dapat meningkatkan suasana belajar yang baik pula. Sehingga untuk mencapai tujuan itu diperlukan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa yang terlibat di dalam hubungan interpersonal tersebut.

Mudjito (1990:28) mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang baik adalah hubungan yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan, sehingga baik guru maupun siswa saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain.
- 2) Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain.
- 3) Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain.
- 4) Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreativitasnya dan kepribadiannya.
- 5) Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi.

Di atas telah dikemukakan bahwa hubungan interpersonal yang terjalin dengan harmonis atau hubungan interpersonal yang mempunyai kualitas baik antara guru dan siswa tersebut diharapkan dapat meningkatkan suasana belajar yang baik pula. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru dan siswa yang terlibat di dalam hubungan interpersonal tersebut dan hubungan interpersonal yang baik itu harus ada pemenuhan kebutuhan yang saling menguntungkan antar individu yang melakukan hubungan. Selain itu untuk dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan siswa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam menjalankan tugasnya (Sardiman, 2001:139) adalah: 1) merasa terpanggil, 2) mencintai dan menyayangi anak didik, 3) mempunyai rasa tanggung jawab secara penuh dan sadar mengenai tugasnya.

Ketiga hal itu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Karena orang itu merasa terpanggil hati nuraninya untuk mendidik, maka ia harus mencintai anak didik dan menyadari sepenuhnya apa yang sedang dan akan dikerjakannya. Begitu juga karena ia itu mencintai anak

didik dan ada panggilan hati nuraninya, karena merasa bertanggung jawab secara penuh atas keberhasilan pendidikan anak didiknya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal antara guru dengan siswa adalah hubungan perseorangan atau pribadi yang terjalin diantara guru dengan siswa. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan interpersonal yang terjalin dengan harmonis, baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar proses belajar mengajar.

3. Motivasi dalam Belajar

a. Pengertian Motivasi

Menurut Sardiman (2001:71) motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai satu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiap-siagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan dirasakan atau mendesak.

Sedangkan menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2001:71) motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada

diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.

Dalam kegiatan belajar, apabila ada seseorang siswa, misalnya tidak berbuat sesuatu yang seharusnya dikerjakan, maka perlu diselidiki penyebabnya. Penyebab itu biasanya bermacam-macam, mungkin tidak senang, mungkin sakit, atau ada problem pribadi dan lain-lain. Hal ini berarti pada diri siswa tidak terjadi perubahan energi, tidak terangsang afeksinya untuk melakukan sesuatu, karena tidak memiliki tujuan atau kebutuhan belajar. Keadaan semacam ini perlu dilakukan daya upaya yang dapat menemukan sebab musababnya dan kemudian mendorong seseorang siswa untuk mau melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan, yakni belajar.

Menurut Sardiman (2005:75) motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh para subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka,

maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi belajar itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi belajar itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

b. Jenis-jenis Motivasi

Menurut Sardiman (2001:86) motivasi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, antara lain:

1) Motivasi berdasarkan pembentukannya

a) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya: dorongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk bekerja, untuk beristirahat, dorongan seksual.

b) Motif-motif yang dipelajari

Motif yang dipelajari adalah motif yang timbul karena dipelajari. Contohnya: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif ini seringkali disebut dengan motif yang diisyaratkan secara sosial, sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbentuk.

2) Motivasi berdasarkan Woodworth dan Marquis

a) Motif organis, meliputi: kebutuhan untuk minum, makan bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

b) Motif darurat, meliputi: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

c) Motif objektif, meliputi: kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, melakukan manipulasi untuk menaruh minat. Motif ini muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

3) Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Ada beberapa ahli yang menggolongkan jenis motivasi itu menjadi dua jenis yakni motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

4) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

a) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

c. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2001:84) hasil belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha

belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 1) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- 2) Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Sedangkan menurut Hamdah (2007:27) peranan atau fungsi motivasi dalam belajar adalah:

- 1) Menentukan penguatan belajar
Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.
- 2) Memperjelas tujuan belajar
Erat kaitannya dengan kemaknaan belajar, sehingga siswa akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajarinya itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi siswa
- 3) Menentukan ketekunan belajar
Seorang siswa yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, maka akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik.

Di samping itu, motivasi belajar juga berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

d. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam dan guru selaku pendidik haruslah berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didiknya.

Ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2001:92), antara lain:

- 1) Memberi angka
Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.
- 2) Hadiah
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tertentu.

- 3) Saingan/kompetisi
Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Baik itu persaingan individu maupun persaingan kelompok sama-sama dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) *Ego-involvement*
Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup tinggi.
- 5) Memberi ulangan
Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru adalah jangan terlalu sering karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. .
- 6) Pujian
Apabila ada siswa yang sukses dan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 7) Hukuman
Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- 8) Hasrat untuk belajar
Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.
- 9) Minat
Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

10) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

Disamping bentuk-bentuk motivasi sebagaimana diuraikan diatas, sudah tentu banyak bentuk dan cara yang bisa dimanfaatkan. Hanya yang penting bagi guru adanya bermacam-macam motivasi itu dapat dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna. Mungkin pada mulanya, karena ada sesuatu (bentuk motivasi) siswa itu rajin belajar, tetapi guru harus mampu melanjutkan dari tahap rajin belajar itu bisa diarahkan menjadi kegiatan belajar yang bermakna, sehingga hasilnya pun akan bermakna bagi kehidupan si subjek belajar.

e. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri setiap orang menurut Sardiman (1996:83) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas-tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (masalah pembangunan, politik, ekonomi, keadilan, dll).
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal yang bersifat mekanis berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin dengan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.

- 8) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.
- 9) Tanggung jawab dalam belajar.
- 10) Keinginan untuk belajar lebih baik.
- 11) Pantang menyerah dalam kegiatan belajar.
- 12) Konsentrasi serta usaha dalam belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi tidak hanya memperhatikan apa yang dipelajarinya di sekolah saja. Mereka juga peka terhadap situasi dan kondisi umum yang ada di sekitarnya karena orang yang memiliki motivasi tinggi memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Harus disadari bahwa mengajar dan belajar mempunyai fungsi yang berbeda, proses yang tidak sama dan terpisah. Perbedaan antara mengajar dan belajar bukan hanya disebabkan karena mengajar dilakukan oleh seorang guru sedangkan belajar dilakukan oleh siswa. Bila proses belajar mengajar terjadi secara efektif, maka berarti telah terbina suatu hubungan yang unik antara guru dengan siswa dan proses itu sendiri adalah mata rantai yang menghubungkan antara guru dengan siswa.

Dalam proses belajar mengajar hal penting yang harus dikuasai oleh guru agar mampu menciptakan hubungan yang baik dengan siswa adalah mempunyai keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi tidak menuntut guru untuk menyerap sejumlah besar pengetahuan tentang filsafat pendidikan, metodologi pengajaran, atau prinsip-prinsip perkembangan anak. Sebaliknya keterampilan ini mengutamakan kemampuan bicara yang dapat dilakukan secara mudah.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, seperti: cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu hubungan antara guru dan siswa (Sardiman, 2001:147).

Hampir di semua sekolah yang sebagian besar waktu digunakan untuk kegiatan proses belajar mengajar, didapati siswa-siswa yang banyak menghadapi masalah. Sedang guru jarang yang terlatih untuk menolong memecahkan masalah itu. Di lain pihak guru sendiri menghadapi masalah yang ditimbulkan oleh siswa-siswa yang reaktif (membuat onar, gaduh, dll) sehingga guru tidak dapat mengontrol.

Menurut Mudjito (1990:26) “guru yang baik harus lebih dalam segala hal: lebih mengerti, lebih memiliki ilmu pengetahuan, lebih sempurna daripada orang-orang pada umumnya”. Murid-murid akan bebas belajar hanya apabila hubungannya dengan guru baik. Oleh sebab itu guru dituntut untuk dapat membina hubungan yang baik dengan siswanya agar proses belajar mengajar dapat tercipta secara efektif sehingga diharapkan akan membawa dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa

4. Pengaruh Hubungan Interpersonal Guru-Siswa terhadap Motivasi

Belajar

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa. Secara rinci menurut Slameto (1995:97) tugas guru berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, penyesuaian diri.

Di samping itu perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberikan tantangan kepada setiap individu. Setiap individu senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri sebaik-baiknya. Kesempatan belajar makin terbuka melalui berbagai sumber dan media. Siswa siswa masa kini dapat belajar dari berbagai sumber dan media seperti: surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya.

Guru hanya merupakan salah satu di antara berbagai sumber dan media belajar. Maka dengan demikian peranan guru dalam belajar ini menjadi

lebih luas dan lebih mengarah kepada peningkatan motivasi belajar siswa-siswa (Slameto, 1995:98). Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Guru hendaknya mampu membantu setiap siswa untuk secara efektif dapat mempergunakan berbagai kesempatan belajar dan berbagai sumber serta media belajar.

Menurut Slameto (1995:99) ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi dalam belajar yaitu:

- a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
- b. Menjelaskan secara konkret kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
- c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
- d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Mengingat demikian penting motivasi bagi siswa dalam belajar, maka guru diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa-siswanya. Dalam usaha ini banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya adalah menciptakan kondisi-kondisi tertentu sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar siswa.

5. Pengaruh Motivasi terhadap Hasil Belajar

Motivasi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar. Dimana motivasi merupakan bagian dari faktor-faktor psikologis dalam belajar yang akan memberikan andil yang cukup penting dalam mencapai tujuan belajar secara optimal. Sardiman (2001:37) mengemukakan bahwa ”proses belajar

mengajar akan berhasil dengan baik kalau didukung oleh faktor-faktor psikologis dari individu. Salah satu faktor psikologis tersebut adalah motivasi belajar.

Dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses belajar yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi dan motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi seperti dikemukakan oleh Sardiman (2004:82) bahwa "hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi".

Kemudian Dimiyati (1999:85) menyatakan pentingnya motivasi dalam belajar bagi siswa adalah untuk:

- 1) Mengadakan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil belajar.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar sehingga anak dapat mengubah cara belajarnya lebih tekun.
- 4) Membesarkan semangat belajar, seperti mempertinggi semangat untuk lulus tepat waktu dengan nilai yang memuaskan.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja secara berkesinambungan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi senantiasa menentukan intensitas belajar bagi siswa. Motivasi ini berhubungan dengan tujuan dan tujuan pengajaran akan tercapai jika dalam diri siswa ada suatu

motivasi dalam belajar yang akan menunjukkan hasil belajar yang baik. Makin tepat motivasi yang diberikan maka akan tercapai hasil belajar yang baik pada siswa tersebut.

B. Penelitian yang Relevan

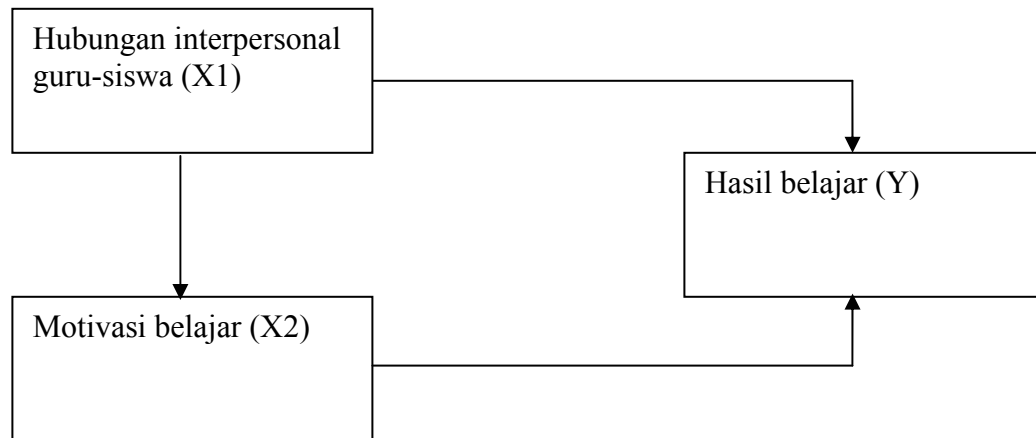
Hasil penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang menguraikan tentang hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk memperkuat penelitian tentang pengaruh hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi terhadap hasil belajar siswa, penulis mengutip hasil penelitian:

1. Marta Wijayanti (2006) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap hubungan interpersonal guru dan siswa dengan hasil belajar mata diklat ekonomi kelas I di SMK Negeri I Padang Panjang.
2. Asmalinda (2003) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas II IPS SMAN I Ampek Nagari Kabupaten Agam.
3. Deva Permala Sari (2002) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara minat dan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa PMDK jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang.

C. Kerangka Konseptual

Pada dasarnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap hasil belajar. Secara lebih jelas tergambar dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1: Kerangka Konseptual

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi belajar siswa merupakan dua faktor dari sekian banyak yang dapat mendorong seseorang untuk berbuat dan bertindak untuk mencapai suatu kebutuhan yang akan dicapai yaitu hasil belajar yang maksimum. Apabila hubungan interpersonal guru-siswa terjalin dengan baik maka motivasi siswa untuk belajar akan semakin tinggi dan sebaliknya jika hubungan interpersonal guru-siswa tidak baik maka motivasi siswa untuk belajar akan menjadi rendah.

Sedangkan bentuk pengaruh hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi dalam belajar siswa terhadap hasil belajar akuntansi adalah positif, maksudnya semakin baik hubungan interpersonal guru-siswa maka hasil belajar akan meningkat, begitupun halnya motivasi belajar yang semakin tinggi, maka hasil belajar siswa akan semakin meningkat pula.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang masih harus diuji secara empiris. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan interpersonal guru siswa terhadap motivasi belajar dan hipotesis statistiknya adalah:

- a. $H_a : \rho_{yx1} > 0$

- $H_o : \rho_{yx1} = 0$

- b. $H_o : \rho_{yx2} > 0$

- $H_o : \rho_{yx2} = 0$

2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi terhadap hasil belajar dan hipotesis statistiknya adalah:

$$H_a : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} \neq 0$$

$$H_o : \rho_{yx1} = \rho_{yx2} = 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dikemukakan pada bab terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui bahwa hubungan interpersonal guru-siswa berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa semakin baik hubungan guru dengan siswa maka semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar. Hal ini dapat dikatakan bahwa apabila guru dengan siswa sudah bisa menjalin hubungan interpersonal yang baik maka tingkat motivasi belajar siswa akan menjadi lebih baik pula. Hubungan interpersonal guru-siswa dapat ditingkatkan melalui kepercayaan, dukungan dan dorongan, keterbukaan, dan kerjasama.
2. Hubungan interpersonal guru-siswa dan motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar. Hal ini berarti bahwa apabila hubungan interpersonal guru-siswa meningkat maka guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswanya, yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar siswa karena apabila hubungan interpersonal guru-siswa semakin baik dan motivasi belajar yang semakin tinggi maka hasil belajar yang dicapai juga akan semakin tinggi.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka Penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru hendaknya dapat memberikan dukungan dan dorongan kepada siswa dalam proses belajar mengajar.
2. Disarankan kepada guru agar dapat memberikan arahan dan petunjuk yang baik kepada siswa dalam proses belajar.
3. Disarankan kepada siswa agar selalu termotivasi di dalam belajar, seperti: mengerjakan tugas tepat pada waktunya, senang membahas soal-soal, mengerjakan tugas-tugas secara sendiri/mandiri dan selalu mengulangi kembali pelajaran di rumah.
4. Disarankan kepada guru dan siswa agar selalu menjalin hubungan interpersonal yang baik sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar sehingga akan mendapatkan hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abizar. (1988). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta. P2LPTK Dirjen Dikti Depdikbud.
- A.M, Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____ (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmalinda. (1999). *Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa PMDK Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang*. Skripsi: UNP.
- Buku Pedoman Akademik Tahun 2006 FE UNP*.
- Daradjat, Zakiah. (1982). *Kepribadian Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Djaafar, Tengku Zahara. (2001). *Kontribusi Strategi pembelajaran Terhadap Hasil Belajar*. Skripsi: FIP UNP.
- Djamarah, Syaiful Bakri. (1994). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dalyono M.(1997). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (1992). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Manajemen Belajar*. Bandung: Sinar Baru Albensindo.
- Idrus dan Ishak. (1997). *Analisis Hasil Belajar*. Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Barat.
- Irawan, Prasetya. (1999). *Logika dan Prosedur Penelitian*. Jakarta: STIA-LAN.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mahmud, D. (1989). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: P2LPTK.
- Mohammad, Arni. (1995). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.